

Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era digital: Strategi kurikulum, pedagogi, dan evaluasi

Nasyafa Nur Kholifah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240103110112@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan agama Islam; moderasi beragama; era digital; kurikulum; evaluasi.

Keywords:

Islamic religious education; religious moderation; digital era; curriculum; assessment.

ABSTRAK

Artikel ini membahas penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Kajian ini penting karena peserta didik menghadapi arus informasi keagamaan yang cepat, terbuka, dan tidak selalu terverifikasi. PAI perlu hadir sebagai ruang belajar yang menguatkan iman, akhlak, literasi digital, dan kemampuan bernalar kritis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah kebijakan, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, media digital, dan evaluasi sikap. Empat indikator moderasi, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi, dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar yang kontekstual. Guru PAI berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator dialog, kurator sumber digital, serta teladan dalam praktik keagamaan yang santun. Artikel ini menawarkan strategi praktis berupa analisis kasus digital, proyek konten keagamaan damai, diskusi berbasis dalil, dan rubrik penilaian sikap moderat. Strategi tersebut membantu pembelajaran PAI lebih relevan, inklusif, dan aplikatif bagi kehidupan peserta didik.

ABSTRACT

This article discusses the strengthening of religious moderation in Islamic Religious Education learning in the digital era. This topic is important because students encounter fast, open, and not always verified religious information. Islamic Religious Education should strengthen faith, moral character, digital literacy, and critical reasoning. This study applies a library research method by reviewing policies, books, and relevant academic articles. The findings show that religious moderation can be integrated through learning objectives, content, teaching methods, digital media, and attitude assessment. The four indicators of moderation, namely national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local traditions, can be translated into contextual learning activities. Islamic Religious Education teachers act as learning designers, dialogue facilitators, digital source curators, and role models of respectful religious practice. This article proposes practical strategies such as digital case analysis, peaceful religious content projects, evidence-based discussions, and moderation attitude rubrics.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Dalam kurikulum sekolah, PAI dan Budi Pekerti mencakup elemen Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Lima elemen tersebut memberi ruang luas untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas masyarakat yang majemuk, termasuk realitas digital yang makin kuat dalam kehidupan peserta didik (Siddik et al., 2025).

Era digital membawa peluang besar bagi pembelajaran PAI. Guru dapat memakai video, platform pembelajaran, forum daring, infografik, podcast, perpustakaan digital, dan aplikasi evaluasi. Peserta didik dapat mengakses tafsir, hadis, ceramah, artikel, serta diskusi keislaman hanya melalui gawai. Akses ini dapat memperluas wawasan keagamaan dan membuat pembelajaran lebih kontekstual. Namun, kemudahan akses juga membawa risiko. Peserta didik dapat terpapar konten provokatif, potongan dalil tanpa konteks, ujaran kebencian, klaim kebenaran yang sempit, dan narasi yang merendahkan kelompok lain. Karena itu, PAI perlu memperkuat literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu membedakan sumber yang valid, memahami konteks, dan menyikapi perbedaan secara dewasa.

Moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam situasi tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta tidak ekstrem. Moderasi tidak bermakna melemahkan ajaran agama. Moderasi mengarahkan pemeluk agama agar memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan proporsional dalam masyarakat yang beragam. Empat indikator yang sering digunakan adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Hasanuddin et al., 2025). Empat indikator ini relevan dengan tujuan PAI karena Islam mengajarkan rahmat, keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa penguatan moderasi dalam PAI tidak dapat berhenti pada slogan. Moderasi perlu masuk ke dalam desain kurikulum, praktik pedagogi, media pembelajaran, dan evaluasi. (Armedi et al., 2024) Menemukan bahwa implementasi moderasi dalam PAI memerlukan integrasi kurikulum, pelatihan pendidik, dan dialog antar pemangku kepentingan. (Hasanah & Rohimah, 2024) Menegaskan bahwa penerimaan peserta didik terhadap teks agama dapat menjadi dasar pengembangan moderasi, terutama ketika guru membimbing pemahaman Al-Qur'an dan hadis secara tepat. (Fauzi & Sopyan, 2026) Juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan signifikan dalam menanamkan nilai moderasi melalui dialog, pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan teknologi, dan keteladanan.

Permasalahan utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pembelajaran PAI di era digital dapat menguatkan moderasi beragama secara praktis. Artikel ini tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan akhir. Teknologi dipahami sebagai media yang perlu diarahkan oleh nilai, pedagogi, dan etika. Dengan pendekatan itu, pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memahami dalil, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, mencintai tanah air, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan konsep integrasi moderasi beragama dalam PAI, merumuskan strategi pembelajaran digital yang aplikatif, dan menawarkan contoh evaluasi yang dapat digunakan guru.

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari buku, regulasi, laman resmi pemerintah, dan artikel ilmiah yang membahas Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, kurikulum, serta pembelajaran digital. Sumber utama yang digunakan meliputi buku Moderasi Beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia, pedoman implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, dokumen capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta artikel jurnal yang relevan. Tiga artikel dari repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang digunakan sebagai rujukan penting karena memuat kajian dosen UIN tentang moderasi beragama dan PAI.

Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Langkah pertama adalah mengidentifikasi konsep utama, yaitu PAI, moderasi beragama, era digital, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Langkah kedua adalah membandingkan temuan dari beberapa sumber. Langkah ketiga adalah menyusun sintesis berupa strategi praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan metode ini, artikel berfokus pada pemetaan gagasan dan penyusunan model konseptual, bukan pengukuran statistik. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan awal bagi guru, mahasiswa PAI, dan peneliti pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Pembahasan

Pendidikan agama islam, moderasi beragama, dan tantangan digital

PAI memiliki orientasi yang utuh. PAI membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam, menghayati nilai keimanan, membangun akhlak mulia, dan menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan. Orientasi tersebut menuntut pembelajaran yang menyentuh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran PAI tidak cukup jika hanya menekankan hafalan definisi, dalil, atau hukum. Peserta didik perlu belajar menimbang informasi, membaca konteks, berdialog, mengambil keputusan etis, dan mempraktikkan nilai Islam dalam relasi sosial.

Tantangan digital membuat orientasi tersebut makin mendesak. Ruang digital memudahkan setiap orang menjadi produsen informasi. Dalam satu hari, peserta didik dapat menerima nasihat agama, potongan ceramah, perdebatan fikih, meme keagamaan, dan komentar sosial dari banyak akun. Sebagian konten membantu pemahaman. Sebagian lain dapat menanamkan prasangka. Jika peserta didik tidak memiliki literasi digital dan bimbingan keagamaan yang memadai, mereka mudah menerima informasi yang keras, sempit, atau tidak sesuai konteks. Dalam pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka era digital membutuhkan guru yang mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga menghadapi masalah sumber daya manusia, fasilitas, dan penguasaan media.

Moderasi beragama memberi kerangka nilai untuk merespons situasi tersebut. Komitmen kebangsaan membantu peserta didik memahami bahwa keberagamaan tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab sebagai warga negara. Toleransi melatih peserta didik menghormati perbedaan keyakinan, mazhab, budaya, dan pilihan sosial selama tidak menghapus prinsip akidah. Anti kekerasan menegaskan bahwa dakwah, nasihat, dan perbedaan pendapat tidak boleh memakai paksaan, hinaan, atau serangan.

Penerimaan terhadap tradisi lokal mengajarkan peserta didik memahami budaya masyarakat secara arif, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok agama (Prastyo & Inayati, 2022).

Dalam PAI, moderasi tidak berdiri sebagai materi tambahan yang terpisah. Moderasi dapat masuk ke semua elemen pembelajaran. Pada elemen Al-Qur'an Hadis, guru dapat membahas ayat tentang keadilan, persaudaraan, larangan mencela, dan pentingnya tabayyun. Pada elemen akidah, guru dapat menegaskan keyakinan secara kuat tanpa merendahkan pemeluk agama lain. Pada elemen akhlak, guru dapat mengembangkan sikap santun, jujur, adil, dan peduli. Pada elemen fikih, guru dapat mengenalkan adab berbeda pendapat. Pada elemen sejarah peradaban Islam, guru dapat menunjukkan contoh dakwah damai, dialog, ilmu pengetahuan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Adapun banyaknya mahasiswa PAI memahami moderasi sebagai toleransi. Temuan ini penting karena toleransi memang unsur utama, tetapi moderasi memiliki cakupan lebih luas. Pembelajaran PAI perlu membantu peserta didik melihat hubungan antara toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi. Dengan pemahaman yang lengkap, peserta didik tidak hanya mampu hidup rukun, tetapi juga mampu menolak narasi ekstrem, menjaga persatuan, dan menggunakan dalil secara bertanggung jawab (Maskuri et al., 2020).

Strategi pembelajaran PAI di era digital

Strategi pertama adalah kurasi sumber digital. Guru PAI perlu melatih peserta didik memeriksa sumber keagamaan. Peserta didik dapat diajak menilai siapa penulis atau penceramah, apa latar belakang keilmuannya, apa konteks pembahasannya, apakah dalil dikutip lengkap, dan apakah pesan yang disampaikan mendorong akhlak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan lembar cek sederhana. Misalnya, peserta didik diminta membandingkan dua konten tentang toleransi. Mereka kemudian menilai validitas dalil, bahasa yang digunakan, serta dampaknya bagi hubungan sosial. Kegiatan ini menanamkan tabayyun sebagai keterampilan digital.

Strategi kedua adalah dialog reflektif berbasis dalil. Guru dapat memilih ayat, hadis, atau kisah sahabat yang relevan dengan tema moderasi. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir. Pertanyaan dapat berupa: apa nilai utama dari dalil ini, bagaimana penerapannya di sekolah, bagaimana sikap yang tepat ketika melihat ujaran kebencian, dan bagaimana menyampaikan nasihat tanpa merendahkan orang lain. Dialog seperti ini menghindarkan pembelajaran dari pola ceramah satu arah. Peserta didik belajar menyusun alasan, mendengarkan teman, dan menghubungkan dalil dengan pengalaman.

Strategi ketiga adalah proyek konten keagamaan damai. Peserta didik dapat membuat poster digital, video pendek, podcast, atau artikel mini tentang nilai PAI yang moderat. Tema proyek dapat berupa adab berbeda pendapat, etika komentar di media sosial, pentingnya tabayyun, larangan mencela, atau contoh dakwah santun Wali Songo. Guru perlu memberi rubrik yang jelas, seperti ketepatan dalil, akurasi informasi, bahasa santun, kreativitas, dan manfaat pesan. Proyek ini tidak hanya mengasah kemampuan

teknologi, tetapi juga membiasakan peserta didik menjadi produsen konten yang bertanggung jawab.

Strategi keempat adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam penanaman moderasi pada siswa dipengaruhi oleh pemahaman guru, dukungan sekolah, partisipasi siswa, lingkungan sosial, keluarga, pendekatan dialogis, pengalaman belajar, teknologi informasi, dan keteladanan guru. Berdasarkan temuan ini, guru PAI dapat membawa peserta didik pada pengalaman sosial yang terarah. Contohnya, peserta didik mengamati praktik kerja sama di lingkungan sekolah, mewawancarai tokoh masyarakat tentang kerukunan, atau membuat catatan reflektif setelah kegiatan sosial. Pengalaman tersebut membuat moderasi tidak berhenti sebagai teori.

Strategi kelima adalah pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis. AI dapat membantu guru membuat variasi soal, merancang skenario diskusi, menyederhanakan bahan ajar, dan memberi umpan balik awal. Namun, penggunaan AI perlu dibatasi oleh etika. Sofyan dan Wahab (2024) menunjukkan bahwa asesmen PAI berbasis AI dapat memberi analisis cepat dan umpan balik personal, tetapi menghadapi tantangan privasi data, infrastruktur, dan kesiapan guru. Karena itu, guru perlu memastikan data peserta didik aman, hasil AI diverifikasi, dan penilaian akhir tetap mempertimbangkan kebijaksanaan pedagogis guru.

Strategi keenam adalah literasi komentar digital. Banyak konflik keagamaan di ruang digital muncul dari komentar singkat yang emosional. Guru PAI dapat membuat latihan menulis komentar yang santun. Peserta didik diberi contoh unggahan yang memicu perbedaan pendapat. Mereka diminta menulis respons dengan tiga syarat: tidak menghina, memakai alasan, dan menawarkan solusi. Latihan ini sederhana, tetapi relevan dengan kehidupan harian peserta didik. Nilai akhlak menjadi konkret karena peserta didik langsung berlatih memakai bahasa yang baik.

Peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator

Guru PAI memegang peran utama dalam penguatan moderasi. Peran pertama adalah sebagai teladan. Peserta didik membaca sikap guru dalam menghadapi perbedaan. Ketika guru berbicara dengan santun, menghindari hinaan, menghargai pertanyaan, dan tidak memaksakan pendapat dalam masalah yang terbuka, peserta didik melihat contoh langsung. Keteladanan lebih kuat daripada nasihat yang tidak diikuti perilaku. Karena itu, guru perlu menunjukkan akhlak digital, seperti tidak menyebarkan informasi sebelum jelas sumbernya dan tidak ikut memperkeruh perdebatan daring.

Peran kedua adalah sebagai fasilitator dialog. Topik PAI kadang berkaitan dengan perbedaan pendapat. Guru perlu mengelola kelas agar diskusi berjalan aman. Guru dapat membuat aturan dialog, seperti mendengarkan sebelum menanggapi, memakai dasar argumen, tidak menyerang pribadi, dan menerima koreksi. Aturan ini melatih budaya ilmiah dan akhlak. Peserta didik belajar bahwa perbedaan tidak selalu menjadi ancaman. Perbedaan dapat menjadi ruang belajar selama dibimbing oleh adab.

Peran ketiga adalah sebagai kurator pengetahuan. Di era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Namun, guru tetap berperan penting untuk

mengarahkan sumber yang layak. Guru dapat menyediakan daftar laman, buku, kanal, dan artikel yang kredibel. Guru juga dapat menjelaskan mengapa sumber tertentu perlu dihindari, misalnya karena memotong dalil, memakai bahasa kebencian, atau menyajikan informasi tanpa rujukan. Kurasi sumber membantu peserta didik membangun kebiasaan belajar yang sehat.

Peran keempat adalah sebagai perancang asesmen. Moderasi beragama tidak dapat dinilai hanya dengan soal pilihan ganda. Guru perlu memakai asesmen formatif, observasi, portofolio, jurnal refleksi, dan proyek. Asesmen perlu mengukur pemahaman dalil, kemampuan berpikir kritis, sikap terhadap perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan etika digital. Dengan cara ini, penilaian PAI menjadi lebih menyeluruh. Peserta didik tidak hanya mengejar nilai angka, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap (Purnasari & Sadewo, 2021).

Contoh rancangan praktis pembelajaran

Contoh pertama dapat diterapkan pada tema tabayyun dan etika bermedia sosial. Guru membuka pelajaran dengan menampilkan dua contoh konten keagamaan, satu informatif dan satu provokatif. Peserta didik diminta mengidentifikasi ciri konten, sumber, bahasa, penggunaan dalil, dan potensi dampaknya. Guru kemudian mengaitkan kegiatan dengan ayat tentang tabayyun dan larangan menyebarkan keburukan. Produk akhir berupa panduan singkat “lima langkah memeriksa konten keagamaan”. Kegiatan ini menguatkan literasi digital, akhlak, dan anti kekerasan verbal.

Contoh kedua dapat diterapkan pada tema toleransi dan persaudaraan. Guru mengajak peserta didik membaca dalil tentang persaudaraan dan larangan mencela. Setelah itu, peserta didik menganalisis kasus perbedaan kegiatan keagamaan di masyarakat. Mereka menyusun pilihan sikap yang menjaga prinsip agama dan hubungan sosial. Kegiatan ditutup dengan jurnal refleksi tentang pengalaman menghargai perbedaan di sekolah. Strategi ini membantu peserta didik memahami bahwa toleransi tidak berarti menyamakan semua keyakinan. Toleransi berarti menghormati martabat manusia dan menjaga kedamaian sosial.

Contoh ketiga dapat diterapkan pada tema sejarah dakwah Islam di Indonesia. Guru meminta peserta didik membuat timeline digital tentang metode dakwah ulama Nusantara. Peserta didik menelusuri bagaimana dakwah dilakukan melalui pendidikan, seni, perdagangan, pesantren, dan tradisi lokal. Guru mengarahkan diskusi pada nilai hikmah, kesantunan, dan penerimaan budaya. Produk akhir berupa infografik atau video pendek. Kegiatan ini menguatkan indikator penerimaan terhadap tradisi dan memperlihatkan bahwa sejarah Islam Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam mengelola keragaman.

Contoh keempat adalah asesmen proyek kampanye moderasi beragama. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat konten edukatif bertema komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, atau penerimaan tradisi. Guru memberi rubrik dengan lima aspek: ketepatan konsep PAI, ketepatan dalil, relevansi contoh, etika bahasa, dan kualitas desain. Setelah konten selesai, kelompok mempresentasikan alasan pemilihan pesan dan sumber. Guru memberi umpan balik dan mengajak kelas mengevaluasi apakah konten tersebut berpotensi menenangkan atau justru memicu

konflik. Kegiatan ini melatih berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab digital.

Rancangan praktis tersebut dapat disesuaikan dengan jenjang sekolah. Pada jenjang dasar, guru dapat memakai cerita, gambar, dan permainan peran sederhana. Pada jenjang menengah, guru dapat memakai analisis kasus, proyek digital, dan diskusi terarah. Pada jenjang perguruan tinggi, dosen dapat memakai kajian teks, penelitian kecil, dan debat akademik. Prinsipnya sama, yaitu menghubungkan pemahaman agama dengan akhlak sosial dan literasi digital. PAI harus membantu peserta didik menjadi muslim yang berilmu, santun, kritis, dan memberi manfaat (Inovatif & Pendidikan, 2024).

Evaluasi dan indikator keberhasilan

Evaluasi moderasi beragama perlu disusun secara realistis. Guru tidak dapat menilai keyakinan batin peserta didik secara mutlak. Guru dapat menilai indikator perilaku yang tampak dalam proses belajar. Indikator tersebut dapat berupa kemampuan menjelaskan makna moderasi, kemampuan menyebutkan dasar dalil secara tepat, kemampuan membedakan kritik dan hinaan, kemampuan memberi respons santun terhadap perbedaan, serta kemampuan memilih sumber digital yang kredibel. Indikator ini membantu guru menilai proses pembentukan sikap tanpa menghakimi pribadi peserta didik.

Rubrik evaluasi dapat dibagi menjadi empat aspek. Aspek pertama adalah pemahaman konsep. Peserta didik mampu menjelaskan moderasi beragama dengan bahasa sendiri dan tidak menyamakannya dengan sikap bebas tanpa batas. Aspek kedua adalah penalaran dalil. Peserta didik mampu memakai ayat, hadis, atau prinsip fikih secara sesuai konteks. Aspek ketiga adalah etika komunikasi. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan teman, dan menghindari ujaran yang merendahkan. Aspek keempat adalah tanggung jawab digital. Peserta didik mampu memeriksa sumber, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas, dan membuat konten yang mendorong kebaikan.

Evaluasi juga perlu melibatkan refleksi. Jurnal refleksi membuat peserta didik menilai pengalaman belajar secara personal. Guru dapat memberi pertanyaan sederhana, seperti nilai apa yang dipelajari, sikap apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana nilai tersebut diterapkan di media sosial. Refleksi tidak harus panjang. Hal yang penting adalah keterhubungan antara materi PAI dan tindakan nyata. Dengan refleksi, peserta didik belajar bahwa akhlak bukan hanya materi ujian, tetapi pilihan sikap harian.

Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan budaya kelas. Kelas yang moderat menunjukkan kebiasaan bertanya tanpa takut, berdiskusi tanpa saling mengejek, dan mengoreksi informasi tanpa memperlakukan teman. Peserta didik juga mulai memakai bahasa yang lebih santun ketika berbeda pendapat. Dalam proyek digital, keberhasilan terlihat dari konten yang akurat, damai, dan bermanfaat. Pada tingkat sekolah, keberhasilan terlihat dari berkurangnya perundungan berbasis identitas, meningkatnya kerja sama antar peserta didik, dan hadirnya budaya literasi keagamaan yang sehat (Zahroh et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di era digital perlu dilakukan secara terencana. Moderasi tidak cukup disampaikan sebagai nasihat umum. Moderasi perlu masuk ke tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Empat indikator moderasi, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi, dapat diterjemahkan menjadi aktivitas belajar yang konkret. PAI memiliki modal kuat karena memuat elemen Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Semua elemen tersebut dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, bernalar kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat majemuk.

Era digital memberi peluang sekaligus tantangan. Teknologi dapat memperkaya pembelajaran, tetapi juga dapat menyebarkan narasi keagamaan yang sempit dan provokatif. Karena itu, guru PAI perlu menjadi teladan, fasilitator dialog, kurator sumber digital, dan perancang asesmen sikap. Strategi yang dapat diterapkan meliputi kurasi sumber digital, dialog reflektif berbasis dalil, proyek konten damai, pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan AI secara etis, dan latihan komentar santun. Strategi ini membuat pembelajaran PAI lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Saran pertama, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi literasi digital dan desain pembelajaran moderasi. Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik membuat modul ajar, rubrik, dan media digital. Saran kedua, sekolah perlu membangun ekosistem yang mendukung, seperti budaya dialog, kebijakan anti perundungan, dan kerja sama dengan orang tua. Saran ketiga, mahasiswa dan peneliti PAI perlu melakukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran moderasi berbasis digital. Penelitian lanjutan dapat mengukur perubahan sikap peserta didik, kualitas interaksi kelas, dan dampak proyek digital terhadap budaya sekolah.

Daftar Pustaka

- Armedi, R., Sodikin, S., & Asrori, M. (2024). *Implementation of Religious Moderation in Islamic Religious Education: A Systematic Review*. 08(02), 4367–4377. <https://repository.uin-malang.ac.id/22892/>
- Fauzi, A., & Sopyan, F. (2026). *Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama*. 5, 196–204.
- Hasanah, A., & Rohimah, S. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Al-Qur'an Hadits Kelas XI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020*. 6(2), 353–365. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.324>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). *Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. 1(3), 85–93.
- Inovatif, P., & Pendidikan, U. (2024). *Journal creativity*. 2(1), 121–132.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). *Mengembangkan moderasi beragama mahasiswa melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://repository.uin-malang.ac.id/8305/>

- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang). *INCARE (International Journal of Educational Resources)*, 2(06), 665–683. <https://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 3089–3100.
- Siddik, A., Dila, I. Y., & Irawan, A. Z. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Mulia Peserta Didik*. 1.
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). *Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan*. 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.